

Analisis Keluhan Nabi Habakuk Dalam Penderitaan (Habakuk 1:2-4)

Trivena Br Nadeak¹, Sisga Desriman Zebua², Asima Putri Handayani Nababan³,
Yubilate Christwell Zebua⁴, Herdiana Boru Hombing⁵
tbrnadeak@gmail.com¹, sisgadesriman@gmail.com², nababanasima829@gmail.com³,
yubilatezebua@gmail.com⁴, herdianasihombing@gmail.com⁵

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract

The prophet Habakkuk is a prophet who lived in a very similar era and is still relevant today, Habakkuk struggles with questions that deserve to be asked by believers "why did God allow curses to happen?" Habakkuk lived in a time of suffering, injustice, crime, hatred, and the wicked besieging the righteous. The method used in this study is a qualitative method based on literature studies, namely by using data collection methods, using reliable and accurate sources such as journals, books, and the Bible. This study aims to find out the difficult situation and the sense of injustice surrounding the prophetic calling of the prophet Habakkuk, but this did not prevent the prophet Habakkuk from fulfilling the Mission God gave him. When the Prophet Habakkuk asked God for help, he only saw that God seemed to be silent and did not want to answer his cry, but he was sure that God would answer his prayer. Habakkuk's sense of certainty comes from his faith in God who lives in the midst of suffering. Habakkuk's poem provides an example for today's people to have an attitude of maintaining hope in God even in difficult times

Keywords: *Complaint Analysis; the prophet Habakkuk; In Suffering.*

Abstrak

Nabi Habakuk adalah nabi yang hidup di zaman yang sangat mirip dan masih relevan dengan masa kini, Habakuk berjuang dengan pertanyaan yang pantas dipertanyakan oleh orang percaya "mengapa Allah mengizinkan kutuk terjadi?" Habakuk hidup di masa terjadinya penderitaan, ketidakadilan, kejahatan, kebencian, dan orang fasik mengepung orang benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berdasarkan studi literatur yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data, memakai sumber-sumber terpercaya dan akurat seperti jurnal, buku-buku, dan Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sulit dan rasa ketidakadilan melingkupi panggilan kenabian dari nabi Habakuk, namun hal ini tidak menghalangi nabi Habakuk untuk memenuhi Misi yang diberikan Tuhan kepadanya. Pada saat Nabi Habakuk meminta tolong kepada Tuhan, ia hanya melihat bahwa Allah seolah-olah hanya berdiam diri dan tidak mau menjawab seruannya, tetapi ia yakin bahwa Allah akan menjawab doanya. Rasa kepastian yang dimiliki Habakuk berasal dari imannya kepada Allah yang hidup ditengah penderitaan. Syair Habakuk memberikan teladan bagi umat masa kini untuk memiliki sikap tetap berpengharapan kepada Tuhan dimasa sulit sekalipun.

Kata Kunci: Analisis Keluhan; Nabi Habakuk; Dalam Penderitaan.

PENDAHULUAN

Penulis kitab ini adalah nabi Habakuk. Habakuk dalam bahasa Ibrani חֲבַקּוּק (*Hábaqqûq*) kata tersebut dapat dimaknai sebagai “seseorang yang memeluk” atau dapat pula sebagai “seseorang yang bergantung” dalam bentuk aktif. Makna ini sesuai dengan sikap nabi Habakuk yang bergantung kepada Tuhan sebagai penolong dan penyelamatnya. Habakuk mengawali dua pasal kitabnya sebagai komunikasi atau dialog yang penuh dengan keluhan, perenungan dan aspirasi yang ditujukan kepada Tuhan (Hab. 1:2-4).¹

Diperkirakan tanggal penulisan Kitab Habakuk ini adalah awal pemerintahan Yoyakim atau sekitar 609-598 SM.² Secara khusus, selama serangan pertama Nebukadnezar di Yerusalem (605 SM). Nabi Habakuk memulai pelayanannya sebelum bangsa Babel menyerang Yehuda.³ Nabi Habakuk melewati masa pelayanan yang sulit ketika dia harus menghadapi tentangan melawan pemerintahan Raja Yoyakim dan anak buahnya yang fasik. Selain itu kondisi kerohanian bangsa juga terus merosot di mata Tuhan, serangan Kasdim sebagai bangsa yang tidak percaya menjadi tantangan besar bagi pelayanannya.⁴ Situasi ini mempengaruhi tanggapannya terhadap panggilan kenabiannya saat itu. Keluhan dan rintihan terhadap kondisi berat yang menekan dinarasikan pada awal kitab Habakuk.⁵ Panggilan kenabiannya dikelilingi oleh keadaan sulit dan rasa ketidakadilan, namun nyatanya hal itu tidak menghalangi nabi Habakuk untuk menggenapi misi Tuhan. Situasi kehidupan dalam pelayanannya, didominasi oleh kejahatan, perselisihan dan kekerasan di zaman itu adalah terjadi karena hukum yang lemah dan keadilan muncul terbalik (Hab. 1:2-4).⁶

Struktur kitab Habakuk ini unik, karena Habakuk pasal 1 dan 2 terlihat seperti sebuah pola keluhan dan jawaban antara Allah dan Habakuk. Dalam Pasal 1 ada keluhan yang disampaikan oleh Habakuk kepada Allah, yang berisi tentang penindasan dari orang-orang Kasdim. Digambarkan bahwa bangsa Kasdim yang begitu kuat, sedang menekan bangsa-bangsa yang lain. Kondisi bangsa Yehuda yang lemah diibaratkan seperti ikan yang masuk ke dalam pukot (1:14), yang dengan mudah dikalahkan oleh bangsa Kasdim. Habakuk mempertanyakan kenapa penindasan ini terjadi pada bangsa Yehuda. Pertanyaan tentang dimanakah keadilan Tuhan mewarai kitab Habakuk, dan ini tidak seperti kitab nabi yang lain,

¹ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 3rd ed. (Surabaya: MOMENTUM, 2014).

² Lembaga Biblika Indonesia, “Tafsir Alkitab Perjanjian Lama,” *Yogyakarta: Gandum Mas* (2002).

³ Foeng Wie Sien, Sigit Ani Saputro, and Joseph Christ Santo, “Pandangan Dan Sikap Nabi Habakuk Dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 33–48.

⁴ Ariyanto Toyang, “Pengantar Perjanjian Lama, Kitab Syair Dan Kitab Nabi-Nabi” (2019).

⁵ Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, “Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 71–80.

⁶ Emiwati Erniwati, “Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi,” *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan* 2, no. 2 (2020).

sebab tema-tema tersebut lebih sering ditemui di kitab hikmat (lih. 1:2).⁷

Saat ini juga banyak orang yang tidak dalam kebenaran namun secara mudah mendapatkan uang, kekayaan dan jabatan.⁸ Penderitaan orang benar dan kemakmuran orang fasik seringkali menjadi persoalan bagi orang yang beriman. Pertanyaan yang muncul adalah, “Mengapa orang benar menderita tetapi orang fasik makmur?”⁹ Sebagai contoh orang-orang yang sebelumnya percaya kepada Yesus namun hidup dalam kemiskinan kemudian murtad justru menjadi semakin tenar dan memiliki banyak uang dan para pemimpin daerah yang memegang jabatan tinggi namun koruptor tetap dapat menikmati hidup dalam berkelimpahan. Keadaan ini menjadi kepedihan hati orang percaya, sebagaimana perasaan nabi Habakuk yang tentu membuatnya terus mengeluh dalam penderitaannya (Hab.1:1-4).¹⁰

Nabi Habakuk adalah nabi yang hidup di zaman yang sangat mirip dan masih relevan dengan masa kini, dan ia berjuang dengan pertanyaan yang lumrah dan pantas dipertanyakan oleh orang percaya “mengapa Allah mengizinkan kutuk terjadi?”¹¹ Habakuk hidup di masa terjadinya penderitaan, penindasan ketidakadilan, kejahatan, kebencian dan perpecahan merajalela, orang fasik mengepung orang benar.¹² Dari penjelasan di atas fokus utama karya ilmiah ini yaitu menjawab terkait Analisis Keluhan Nabi Habakuk Dalam Penderitaan Habakuk 1:2-4. Menemukan seperti apa Keluhan Nabi Habakuk, melihat bagaimana dan seperti apa Penderitaan Nabi Habakuk pada teks Habakuk 1:2-4 merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas dan juga merupakan tujuan utama dalam penulisan karya ilmiah ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berdasarkan studi literatur yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data, memakai sumber-sumber terpercaya dan akurat seperti jurnal, buku-buku, dan Alkitab. Melakukan metode analisis historis kritis dalam teks Habakuk 1:2-4, yaitu penulis kembali pada bahasa asli teks dan melakukan terjemahan harafiah pada teks. Membandingkan dengan terjemahan Lembaga Alkitab Indoneis (LAI), terjemahan KJV (*King James Version*), dan terjemahan bahasa

⁷ Eka-Dwi, *Buku Pedoman Pelayanan IHMPT Sabda Bina Teruna* (Jakarta: Majelis Sinode Unit Kerja Penerbitan GPIB, 2022).

⁸ Samgar Setia Budhi, “Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik,” *HUPĒRETĒS* 1 (2019): 16.

⁹ Robert L. Deffinbaugh, *Psalms 73: The Suffering of the Righteous and the Success of Sinners* (A Psalm for All Seasons: Studies in the Book of Psalms, n.d.).

¹⁰ Paul W Powell, *Tuhan Mengapa Ini Harus Terjadi* (BPK Gunung Mulia, 1981).

¹¹ David Pauson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama Kilas Pandangan Unik Seluruh Alkitab* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017).

¹² dkk John Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama, Kanisius* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

budaya Nias. Adapun kelebihan dari jenis penelitian ini adalah bermanfaat ketika pembaca ingin mengetahui terkait Analisis Keluhan Nabi Habakuk Dalam Penderitaan Habakuk 1:2-4. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menemukan judul penelitian, menemukan metode penelitian, membuat rancangan isi penelitian, menulis penelitian dengan kaidah yang ditetapkan, dan menuliskan kesimpulan, dan saran serta daftar pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Kitab ini terdiri dari dua seri yaitu: pertanyaan dan keluhan (1:2-4 dan 12-17), masing-masing diikuti sebuah nubuat atau jawaban dari Allah (1:5-11 dan 2:1-5a). Gaya tanya-jawab demikian mengikuti pola yang nampak dalam beberapa mazmur ratapan dan permohonan. Ayat 2-4 menempatkan tema dan dua kata kunci dari Habakuk: pertanyaan mengapa? (ay. 3 dan 13b) dan keadaan kekerasan (1:2, 9, 2:8, 17). Mengapa Tuhan yang "berjalan maju untuk menyelamatkan umat" (3:13) membiarkan kekerasan terhadap orang tak bersalah? 1:4 Hukum kehilangan kekuatan: apa yang dilihat Nabi Mikha dan Yesaya mengalir ke bawah dari gunung Bait Suci (Mi 4:1-3; Yes 2:2-4) dibungkam oleh para kepala yang memutuskan hukum karena suap (Mi 3:11).¹³

Tema Kitab Habakuk atau Kitab Nubuatan ini muncul dari berbagai kebingungan Habakuk menjelang datangnya serbuan Babel yang bengis. Hal ini terkait dengan masalah iman, yaitu: mengapa Allah tidak menjatuhkan hukuman atas kejahatan yang semakin meningkat dan merajalela di Yehuda (1:2-4)? Dan mengapa Allah yang Kudus memakai bangsa yang lalim seperti bangsa Babel sebagai alat untuk penghakiman? (ayat berikutnya). Nabi Habakuk memandang dan menggumulkan kebingungannya itu dalam terang Firman Tuhan, yang akhirnya menyingkapkan teka-tekinya, sehingga Kitab ini diakhiri dengan mazmur kemenangan.¹⁴

Keluhan Nabi Habakuk

Habakuk adalah seorang hamba Tuhan yang hidup ribuan tahun yang lalu. Ia adalah nabi yang melihat bahwa kejahatan dan penindasan terjadi di sekelilingnya. Keadaan yang terjadi pada zaman Nabi Habakuk ini adalah adanya masalah politik yang cukup rumit.¹⁵ Pemimpin atau raja pada saat itu yaitu raja Yoyakin yang menggantikan raja Yosia untuk memimpin bangsa Yehuda, ia adalah raja yang fasik, egois dan lalim, sehingga menimbulkan

¹³ Indonesia, "Tafsir Alkitab Perjanjian Lama."

¹⁴ Jeane Ch Obadja, "Survei Ringkas Perjanjian Lama," *Surabaya: Momentum* 87 (2004): 90.

¹⁵ Yorimarlina Umboh, "Konsep Iman Dalam Kitab Habakuk Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Dalam Menghidupi Tantangan Zaman Pada Masa Kini" (Malang, Jawa Timur, 2012).

kekacauan pada saat itu.¹⁶ Hal inilah yang membuat nabi Habakuk berseru dan mengeluh kepada Tuhan.

Di awal kitab Habakuk dibuka dengan rintihan keluhannya karena keadaan yang menyusahkan. Keadaan sulit dan rasa ketidakadilan melingkupi panggilan kenabiannya, namun nyatanya hal ini tidak menghalangi nabi Habakuk untuk memenuhi Misi yang diberikan Tuhan kepadanya.¹⁷ Situasi kehidupan selama pengabdianya yang diwarnai dengan kejahatan, kekerasan, konflik dan lemahnya penegakan hukum, dapat menjadi gambaran situasi sulit saat ini (Hab. 1:2-4). Kejahatan, konflik dan kekerasan meningkat selama periode ini, sebagian karena penegakan keadilan yang lemah.¹⁸ Berdasarkan deskripsi situasi ketidakadilan dalam Habakuk 1:2-4, nampak bahwa penindasan yang sudah lama terjadi dilakukan oleh orang fasik yang mengepung orang benar. Namun, berdiam dirinya Allah, justru melanggengkan situasi ketidakadilan terhadap orang benar tersebut. Akibatnya hukum menjadi kehilangan kekuatannya, bahkan keadilan muncul terbalik, sehingga tidak dapat menyatakan kesalahan orang fasik dan melindungi orang benar secara tegas.

Habakuk berinisiatif untuk berseru melawan kekerasan yang dia lihat, tetapi Allah belum memberi jawaban, hal ini membuat Habakuk mengeluh-eluhkan keadaan yang sangat terpuruk yang diterimanya. Tetapi hal ini yang membuat dia harus menyampaikan Firman Allah dalam situasi krisis yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketiadaan hukum dan ketidakadilan di Yehuda (1:2-4).¹⁹ Habakuk menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk mengamati keadaan bangsanya. Berbagai penindasan, dan penganiayaan, dan kekerasan mewarnai keluhan nabi Habakuk, sehingga mengakibatkan dia sulit untuk bertahan dalam keadaan tersebut.²⁰ Nabi Habakuk memandang dan menggumulkan kebingungannya itu dalam terang Firman Tuhan, yang akhirnya menyingkapkan teka-tekinya, sehingga Kitab ini diakhiri dengan mazmur kemenangan atas orang benar.²¹ Kitab ini juga boleh disebut sebagai kitab *theodicy*, yaitu pembelaan terhadap kebaikan dan kuat kuasa Allah untuk mengatasi masalah

¹⁶ Wisnu Prabowo, "Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33–47.

¹⁷ Umboh, "Konsep Iman Dalam Kitab Habakuk Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Dalam Menghidupi Tantangan Zaman Pada Masa Kini."

¹⁸ Erniwati, "Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan* 2, no. 2 (2020).

¹⁹ Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, and Agustinus Sihombing, "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2019): 1–24.

²⁰ Umboh, "Konsep Iman Dalam Kitab Habakuk Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Dalam Menghidupi Tantangan Zaman Pada Masa Kini."

²¹ Toyang, "Pengantar Perjanjian Lama, Kitab Syair Dan Kitab Nabi-Nabi."

kejahatan.²²

Penderitaan Nabi Habakuk Pada Teks Habakuk 1:2-4

Nabi Habakuk berbicara sebagai suara hati dari seluruh umat. Ia merasa susah melihat kejahatan di tengah-tengah umat Allah, yang merusak seluruh hidup keagamaan. Nabi Habakuk dengan iman berdiri mewakili umat pilihan Tuhan untuk terus berdialog dengan Allah dalam bentuk tanya jawab, yaitu Nabi Habakuk menyampaikan empat pertanyaan kepada Allah dan Allah menjawab semua pertanyaannya. Dialog Habakuk dimulai dengan pertanyaan dalam pasal 1:2-4 tentang kejahatan bangsanya sendiri, tetapi mengapa Allah berdiam diri dan tidak segera bertindak menghukum kejahatan itu²³

Kitab Habakuk memperlihatkan keadaan bangsa Yehuda melalui keluhannya kepada TUHAN. Ini dihubungkan pada masa pemerintahan Raja Yoyakim terjadi kemunduran rohani akibat kerusakan sistem tatanan bangsa yang rusak, hukum kehilangan kekuatannya, maka setiap orang bebas bertindak sekehendak hatinya.²⁴ Kemunduran rohani dimulai dari para pemimpin bangsa lalu para pemimpin rohani yang ada di Yehuda. Hukum kehilangan kekuatannya, artinya mati rasa, lumpuh, tidak berkekuatan, tidak muncul keadilan (Hab. 1:2-4).²⁵ Sungguh sebuah pergumulan yang sangat sulit untuk seorang nabi pada masa itu. Negara adikuasa pada zaman itu adalah bangsa Asyur dengan ibukotanya Niniwe. Namun, muncul bangsa kecil yang mulai menonjol di kancah dunia, yaitu bangsa Kasdim (Babel).²⁶ Mereka sangat kejam, melakukan kekerasan, pertikaian, penindasan, bahkan aniaya. Kekuatan politik dan militer mereka akan menjadi ilah mereka.²⁷ Dalam kondisi seperti itu nabi Habakuk menghadapi bangsanya sendiri (Hab. 1:2-4) dengan pergumulan yang sangat berat, hal ini dikarenakan Habakuk harus menubuatkan teguran dan nasihat, tetapi di sisi lain Habakuk harus memberikan kekuatan bagi mereka yang juga ikut mengalami pergumulan. Itu sebabnya Habakuk dalam nubuat-nubuatnya menanggung beban yang berat.²⁸ Pada saat bersamaan nabi harus mengecam kerajaan Babel yang sedang berjaya tetapi sangat sombong itu menyerang kerajaan Yehuda yang Allah pakai sebagai alat penghukuman di tangan-Nya.²⁹

²² Dina Elisabeth Latumahina, "Theodicy: Menggugat Keadilan Allah?," *Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015): 115–122.

²³ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub – Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994).

²⁴ Sien, Saputro, and Santo, "Pandangan Dan Sikap Nabi Habakuk Dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk."

²⁵ Paulus Bollu, "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27–46.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2003).

²⁸ Sien, Saputro, and Santo, "Pandangan Dan Sikap Nabi Habakuk Dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk."

²⁹ J. A Telsoni, *Tasir Alkitab Kontekstual - Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Pada saat Nabi Habakuk meminta tolong kepada Tuhan, ia tidak mengetahui adanya bukti jawaban dari Allah atas seruannya. Ia hanya melihat bahwa Allah hanya seakan-akan berdiam diri dan tidak mau menjawab seruannya. Ia sangat kecewa dan bercampur bingung kepada Allah karena ia tidak memahami apa tujuan Allah atas jawaban dari seruannya itu. Ia hanya ingin Allah menjawab seruannya, namun keinginannya itu tidak terjawab pada saat itu, ia menduga bahwa Allah hanya diam saja, namun, dugaannya terhadap Allah itu salah. Allah berkarya di dalam orang yang yang dikasihi-Nya.³⁰ Nabi Habakuk terlalu lekas menarik kesimpulan bahwa Allah tidak turun tangan untuk mengakhiri kejahatan itu. Nabi Habakuk menanyi Allah, sehingga Allah dengan sabar memberi jawab kepada Nabi Habakuk.³¹ Allah hanya tidak menjawab pada waktu Nabi Habakuk berseru, tetapi Allah punya waktu yang tepat untuk menjawab semua seruan doa umat-Nya, hanya tinggal menunggu waktu Tuhan saja.³²

Kekerasan dalam Kitab Habakuk 1:2-4

Kata benda dan kata kerja 'kekerasan' bersama-sama digunakan sebanyak 67 kali dan kebanyakan penerjemah tampaknya lebih suka dengan menggunakan kata "kekerasan" dalam beberapa bentuk (KJV, RSV, NIV), namun demikian, perlu dicatat bahwa kata חָמָס (hāmās) dalam PL hampir selalu digunakan dalam hubungannya dengan kekerasan yang berdosa.³³ Kata ini tidak mengacu pada kekerasan bencana alam atau kekerasan seperti yang digambarkan dalam pengejaran polisi di televisi modern. Kata ini sering kali digunakan untuk menyebut kejahatan yang ekstrem. Ini adalah penyebab air bah (Kej. 6:11, 13, sejajar dengan "fasik"). Penggunaan lainnya adalah: saksi yang "jahat" (Kel. 23:1; Ul. 19:16 NIV); kebencian yang "kejam" (Mzm. 25:19); penindasan dan kekerasan (Mzm. 72:14 NIV); kekerasan yang meningkat menjadi tingkat kefasikan (Yeh. 7:11, tongkat untuk menghukum kefasikan, NIV). Aspek keberdosaan diilustrasikan juga oleh kata kerja yang dua kali merujuk kepada "pelanggaran" terhadap hukum Allah (Yeh. 22:26, Zef. 3:4).³⁴

Kejahatan yang terjadi semakin lama semakin meningkat, dan kelaliman yang terjadi semakin lama semakin berani, berbagai penindasan, penganiayaan, dan penindasan terjadi di

³⁰ Anggelina Cindy Debora Ladi Noh Ibrahim, Harun Y Natonis, Robi Prianto, Devi Wahyu Setiawati, Yosua Samuel, *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: UKI Press, 2021).

³¹ J Sidlow Baxter, *Menggalisi Isi Alkitab 2 Ayub - Maleakhi*, 10th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012).

³² Umbroh, "Konsep Iman Dalam Kitab Habakuk Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Dalam Menghidupi Tantangan Zaman Pada Masa Kini."

³³ Holladay, *Hebrew and Aramic Lexicon OT (HOL)* (BibleWork, 2009).

³⁴ Ibid.

berbagai tempat dan mewarnai kehidupan sehari-hari, sehingga membuat Nabi Habakuk tidak sanggup untuk bertahan lebih lama lagi dalam keadaan yang semakin buruk itu.³⁵ Hal inilah yang membuat Nabi Habakuk berseu kepada Tuhan untuk meminta tindakan-Nya dalam keadaan yang sedang di alami bangsanya. Situasi kehidupan masa pelayanannya yang didominasi kejahatan, kelaliman, kekerasan, konflik dan lemahnya penegakan hukum dapat menjadi gambaran keadaan berat di zaman ini.³⁶ Kejahatan, pertikaian dan kekerasan di masa ini terjadi semakin meningkat, salah satunya karena penerapan hukum yang lemah.³⁷ Seperti yang dialami oleh Nabi Habakuk yaitu maraknya perilaku buruk, umat percaya pada era teknologi saat ini juga diperhadapkan pada tantangan hidup yang semakin kompleks karena dampak perkembangan teknologi yang mendorong pada munculnya ketidakadilan, kesenjangan dan perilaku menyimpang.³⁸ Terjadinya kemunduran moral kepada manusia masa kini karena dunia memberikan pengaruh yang demikian kuat melalui nilai-nilai baru yang terbangun dan diadopsi dari perkembangan dunia dan teknologi oleh masyarakat masa kini. Melalui keadaan ini, umat masa kini terbawa oleh arus kehidupan duniawi yang semakin kuat.³⁹ Maka setiap orang yang tidak memiliki iman yang teguh kepada Tuhan akan meninggalkan Tuhan dan ikut kepada arus dunia ini.

Ada sistem yang dilakukan oleh para pemimpin maupun orang-orang fasik yang hidup di zaman Nabi Habakuk, sistem itu adalah sistem keadilan yang muncul terbalik. Sistem ini telah banyak memakan korban, karena yang salah menjadi benar dan yang benar menjadi salah, sepertinya keadilan selalu muncul terbalik.⁴⁰ Mereka berbicara tentang kasih, tetapi yang nampak adalah kebencian mereka berbicara tentang tertib hukum tetapi yang terjadi adalah kekacaulakuan, mereka berbicara tentang keadilan tetapi yang terjadi adalah ketimpangan, semuanya ini terjadi karena keadilan muncul terbalik.⁴¹ Dari ayat ini membuka pengertian bahwa karakter dan kerohanian para pemimpin bangsa sudah rusak.⁴²

Dalam teks kitab ini, keputusan hukum atau keadilan merupakan hal yang dicari oleh Nabi Habakuk. Pemutusan hukum atau keadilan dalam bahasa Ibrani adalah מִשְׁפָּט (mishp'at) yang dimaknai dengan שִׁפּוֹט sh'p'at. Makna sh'p'at semakin diperumit

³⁵ Sutjipto Subeno, "Pergumulan Mengerti Kehendak Allah Tafsiran Kitab Habakuk," *Surabaya: Momentum* (2004).

³⁶ Fernando, Anjaya, and Arifianto, "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk."

³⁷ Erniwati, "Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi."

³⁸ Nurul Ismi and Akmal Akmal, "Dampak Game Online Terhadap Perilaku Siswa Di Lingkungan SMA Negeri 1 Bayang," *Journal of Civic Education* 3, no. 1 (2020): 1–10.

³⁹ Fernando, Anjaya, and Arifianto, "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk."

⁴⁰ Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja* (CV Prabu Dua Satu, 1999).

⁴¹ Ibid.

⁴² Bollu, "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial."

oleh fakta bahwa meskipun orang zaman dahulu tahu betul apa itu hukum - baik hukum sipil, agama, rumah tangga, atau yang lainnya - mereka tidak menganggap diri mereka diperintah oleh hukum dan bukan oleh manusia seperti yang sering dianggap oleh orang modern.⁴³ Pemusatan hukum, kekuasaan, pemerintahan pada seorang pria sudah tertanam kuat. Bertindak sebagai penguasa. Hal ini dapat dilakukan oleh jemaat Israel (Bil. 18:22-28), oleh hakim-hakim individu (Ul. 1:16; Hak. 16:31; 1Sam. 7:16, 17), oleh raja (Hak. 8:20), oleh Mesias (Mzm. 72:4), atau bahkan oleh Allah sendiri (Mzm. 96:13). Hanya Allah sendiri yang dapat menjalankan kekuasaan tertinggi yang sejati, karena Dialah "yang menghakimi seluruh bumi" (Kej. 18:25). Tetapi Musa dalam memutuskan perkara (baik perkara kriminal, rumah tangga, agama, atau lainnya) bertindak untuk Allah dan dengan otoritas ilahi (Kel. 18:13, 15), dan hal yang sama juga berlaku bagi para penguasa lain dalam teokrasi PL (Ul. 1:17).⁴⁴

Secara umum, *sh'pa* berarti memutuskan kasus-kasus kontroversi sebagai hakim dalam kasus-kasus perdata, rumah tangga, dan agama, Dalam kasus-kasus seperti itu, tugas hakim secara khusus adalah menghakimi dengan *mishp'* (penghakiman, keadilan) dan *fedeq / f@d'qâ* (kebenaran) (lihat Mzm. 72:2-4) dan dalam kasus-kasus dakwaan, "mereka akan membenarkan orang benar dan menghukum orang fasik" (Ul. 25:1).⁴⁵

Pada slogan kuno dikenal dengan "hukum tanpa kekuasaan hanya angan-angan, kekuasaan tanpa hukum adalah kelaliman".⁴⁶ Slogan ini dapat memberi pemahaman bahwa di dalam hukum membutuhkan manusia yang dapat mengedepankan "kejujuran, kebenaran dan keadilan" dan itu semua dapat dilakukan jika memiliki keberanian tanpa berpikir akibat apa yang akan dihadapi dan menghilangkan rasa takut di dalam diri, karena justru ketakutan itu menjadikan tantangan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di tengah-tengah umat. Secara singkat Nabi Habakuk berkata kepada Tuhan pada ayat selanjutnya: "Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman" (Habakuk 1:13). Akibat dari dosa itu, maka gambar dan rupa Allah pada diri manusia menjadi rusak total.⁴⁷

Habakuk 1:4 berkata: "Itulah sebabnya hukum kehilangan kekuatannya dan tidak pernah muncul keadilan sebab orang fasik mengepung orang benar, itulah sebabnya keadilan muncul terbalik", inilah sebuah keluhan Nabi Habakuk. Keluhan ini membuktikan bahwa

⁴³ Holladay, *Hebrew and Aramic Lexicon OT (HOL)*.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Aturkian Laia, "PENEGAKAN HUKUM DAN MORALITAS MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI," *JURNAL PANAHA KEADILAN* 2, no. 1 (2023): 25–40.

⁴⁷ Ibid.

untuk melawan kelaliman memang tidak mudah.⁴⁸ Kesabaran dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi mengajarkan umat percaya bahwa pertolongan Allah akan selalu ada kepada mereka yang tanpa berhenti percaya.

Harapan nabi Habakuk kepada Tuhan

Habakuk berinisiatif untuk berseru melawan kekerasan yang dia lihat. Hal ini yang membuat dia harus menyampaikan Firman Allah dalam situasi krisis yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketiadaan hukum dan ketidakadilan di Yehuda (1:2-4). Habakuk menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk mengamati keadaan bangsanya. Berbagai penindasan, dan penganiayaan, dan kekerasan mewarnai keluhan nabi Habakuk, sehingga mengakibatkan dia sulit untuk bertahan dalam keadaan tersebut.⁴⁹ Dalam ayat 2 berkata “Berapa lama lagi, TUHAN, aku berseru kepada-Mu: “penindasan!” tetepi tidak Kau tolong?” Seruan ini memperlihatkan bahwa Nabi Habakuk sungguh-sungguh mengalami tekanan yang sangat luar biasa dengan keadaan bangsanya. Seruan ini juga merupakan suatu permohonan agar Tuhan menghukum kejahatan yang dilakukan oleh orang fasik.⁵⁰ Nabi Habakuk ingin menyalahkan Allah atas semua ketidakadilan yang terjadi, tetapi Nabi Habakuk ingin agar Allah segera bertindak menyelesaikan ketidakadilan yang terjadi itu, karena sudah terlalu lama dirinya menanti keadilan.⁵¹ Nabi Habakuk tetap mengutarakan jeritan hatinya agar Tuhan berbelaskasihan pada apa yang sedang dihadapi Habakuk di zamannya. Habakuk dengan nada percaya diri, sukacita dan berpengharapan, bahkan ada sebuah perasaan kemenangan, Habakuk percaya bahwa keselamatan pada Allah tidak akan pernah gagal.⁵²

Nabi Habakuk mengatakan bahwa ia akan menanti dan terus akan menantikan datangnya suatu firman dari Tuhan, dia mempercayakan bahwa Tuhan akan mulai berbicara dan menjawab penantiannya.⁵³ Harapan Habakuk muncul berdasarkan karakter yang timbul dari Allah mengenai tindakan dan janjinya. Dia telah melihat tindakan keselamatan Allah yang besar di masa lalu (Hab.3:2). Dia melihat sekilas mengenai Hakim Suci dan penguasa bumi di hadapan semua manusia yang bertanggung jawab (Hab.2:10; 3:16). Dia yakin bahwa Allah akan menunjukkan belas kasihan kepada umat-Nya yang percaya, dan Habakuk yakin bahwa seluruh bumi suatu hari nanti akan dipenuhi oleh kemuliaan Tuhan dengan seluas air

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Umboh, “Konsep Iman Dalam Kitab Habakuk Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Dalam Menghidupi Tantangan Zaman Pada Masa Kini.”

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Noh Ibrahim Boiliu et al., “Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah” (UKI Press, 2021).

⁵² Jerry Bridges, “Berserah Kepada Tuhan,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2000).

⁵³ Boiliu et al., “Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah.”

yang menutupi lautan (Hab.2:14).⁵⁴ Meskipun dalam kesunyian, Habakuk menarik sukacita dan kekuatan dari harapan yang pasti pada keselamatan Allah (Hab. 3:18-19).⁵⁵

Nabi Habakuk menyajikan suatu sikap baru dalam kenabian dengan menyampaikan nubuat Allah kepada Israel melalui cara yang misterius dengan mewahyukan sabda Tuhan yang menuntut jawaban dengan gaya bertanya, berbeda dengan nabi-nabi lainnya.⁵⁶ Habakuk menyatakan jeritan hatinya kepada Allah (Hab.1-4). Habakuk menjerit menyatakan berapa lama lagi ia perlu berteriak terhadap penindasan yang dialami orang-orang benar, tetapi Allah tidak mendengar jeritannya dan tak kunjung menolong (Hab.1:2). Jeritan hati ini menunjukkan bahwa Habakuk sudah lama menjerit dan tidak sabar untuk menunggu dalam waktu yang lebih lama lagi, tetapi Allah tidak nampak mempedulikannya. Habakuk melanjutkan jeritannya dengan mempertanyakan mengapa Allah memperlihatkan kepadanya kejahatan dan kelaliman, aniaya, kekerasan, perbantahan dan pertikaian (Hab.1:3). Yang menyatakan rasa kesal Habakuk karena melihat semuanya itu terjadi berlarut lama dalam kehidupan umat Allah dan menyatakan apa maksud Allah dengan semua itu.

KESIMPULAN

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

REKOMENDASI

Rekomendasi berisi implikasi dan saran yang diajukan penulis berkaitan dengan temuan hasil penelitian.

⁵⁴ Bridges, "Berserah Kepada Tuhan."

⁵⁵ William Barclay, "Pemahaman Alkitab Setiap Hari," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2008).

⁵⁶ Boiliu et al., "Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah."

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. "Pemahaman Alkitab Setiap Hari." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2008).
- Baxter, J Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub - Maleakhi*. 10th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Harun Y Natonis, Aeron Frior Sihombing, Robi Prianto, Devi Wahyu Setiawati, Yoshua Samuel, Anggelina Cindy Debora Ladi, Yenni Lamtiur Nababan, and Sandri Octavianus. "Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah." UKI Press, 2021.
- Bollu, Paulus. "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27–46.
- Bridges, Jerry. "Berserah Kepada Tuhan." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2000).
- Eka-Dwi. *Buku Pedoman Pelayanan IHMPT Sabda Bina Teruna*. Jakarta: Majelis Sinode Unit Kerja Penerbitan GPIB, 2022.
- Erniwati. "Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan* 2, no. 2 (2020).
- Erniwati, Erniwati. "Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan* 2, no. 2 (2020).
- Fernando, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 71–80.
- Holladay. *Hebrew and Aramic Lexicon OT (HOL)*. BibleWork, 2009.
- Indonesia, Lembaga Biblika. "Tafsir Alkitab Perjanjian Lama." *Yogyakarta: Gandum Mas* (2002).
- Ismi, Nurul, and Akmal Akmal. "Dampak Game Online Terhadap Perilaku Siswa Di Lingkungan SMA Negeri 1 Bayang." *Journal of Civic Education* 3, no. 1 (2020): 1–10.
- John Balchin, dkk. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Laia, Aturkian. "PENEGAKAN HUKUM DAN MORALITAS MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI." *JURNAL PANAHA KEADILAN* 2, no. 1 (2023): 25–40.
- Latumahina, Dina Elisabeth. "Theodicy: Menggugat Keadilan Allah?" *Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015): 115–122.
- Noh Ibrahim, Harun Y Natonis, Robi Prianto, Devi Wahyu Setiawati, Yoshua Samuel, Anggelina Cindy Debora Ladi. *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: UKI Press, 2021.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. 3rd ed. Surabaya: MOMENTUM, 2014.
- Obadja, Jeane Ch. "Survei Ringkas Perjanjian Lama." *Surabaya: Momentum* 87 (2004): 90.
- Paimoen, Eddy. *Kerajaan Allah Dan Gereja*. CV Prabu Dua Satu, 1999.
- Pauson, David. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama Kilas Pandangan Unik Seluruh Alkitab*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017.
- Powell, Paul W. *Tuhan Mengapa Ini Harus Terjadi*. BPK Gunung Mulia, 1981.
- Prabowo, Wisnu. "Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33–47.

Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi

Vol.1, No.1 Maret 2023

e-ISSN: 2986-3112; p-ISSN: 2986-3279, Hal 82-94

- Robert L. Deffinbaugh. *Psalm 73: The Suffering of the Righteous and the Success of Sinners. A Psalm for All Seasons: Studies in the Book of Psalms*, n.d.
- Samgar Setia Budhi. "Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik." *HUPĒRETĒS* 1 (2019): 16.
- Sien, Foeng Wie, Sigit Ani Saputro, and Joseph Christ Santo. "Pandangan Dan Sikap Nabi Habakuk Dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 33–48.
- Simanjuntak, Fredy, Ronald Sianipar, and Agustinus Sihombing. "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2019): 1–24.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2003.
- Subeno, Sutjipto. "Pergumulan Mengerti Kehendak Allah Tafsiran Kitab Habakuk." *Surabaya: Momentum* (2004).
- Telnoni, J. A. *Tasir Alkitab Kontekstual - Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Toyang, Ariyanto. "Pengantar Perjanjian Lama, Kitab Syair Dan Kitab Nabi-Nabi" (2019).
- Umboh, Yorimarlina. "Konsep Iman Dalam Kitab Habakuk Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Dalam Menghidupi Tantangan Zaman Pada Masa Kini." Malang, Jawa Timur, 2012.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub – Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.